



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id>

e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 16 Oktober 2016/15 Muharram 1438

Brosur No. : 1824/1864/IA

Berbhakti kepada kedua orang tua (3)

Larangan durhaka kepada kedua orang tua

Yang dimaksud dengan durhaka kepada kedua orang tua ialah tidak mau menthaati perintahnya yang baik-baik, melakukan hal-hal yang dibencinya, membuat sakit hatinya dengan kata-kata maupun perbuatan, menghina dan merendharkannya.

Firman Allah SWT :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. الاسراء: ٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. [QS. Al-Israa' : 23]

وَالَّذِي قَالَ لِيُوالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا اتَّعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ
الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي، وَهُمَا يَسْتَعْثِنُ اللَّهُ وَيلَكِ آمِنْ، إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ
حَقٌّ، فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ

عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ،
إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ. الاحقاف: ١٧-١٨

Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, "Cis, bagi kamu keduanya, apakah kamu memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku ?". Lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu, berimanlah ! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". Lalu dia berkata, "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka". Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (adab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. [QS. Al-Ahqaf : 17-18]

Hadits Nabi SAW :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ
ﷺ فَقَالَ: أَلَا أُتَبِّئُكُمْ بِكَبْرِ الْكِبَائِرِ؟ ثَلَاثًا. الْإِشْرَافُ بِاللَّهِ
وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ. وَشَهَادَةُ الزُّورِ. أَوْ قَوْلُ الزُّورِ. وَكَانَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ. فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ
سَكَتَ. مسلم ١ : ٩١

Dari 'Abdur Rahman bin Abu Bakrah dari ayahnya, ia berkata : Dahulu kami sedang di sisi Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, "Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebesar-besar dosa besar ?". Beliau mengulangnya tiga kali. Beliau SAW bersabda, "Mensekutukan Allah dengan sesuatu, durhaka kepada kedua orang tua dan menjadi saksi palsu atau berkata bohong". Pada waktu itu beliau dalam keadaan bersandar, kemudian beliau duduk tegak dan beliau mengulang-ulang kalimat itu, sehingga (di dalam hati) kami berkata, "Semoga beliau diam". [HR. Muslim juz 1, hal. 91]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ. البخارى ٧:

٢٢٨

Dari Abdullah bin 'Amr, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Dosa-dosa besar ialah mensekutukan Allah dengan sesuatu, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh orang, dan sumpah palsu". [HR. Bukhari juz 7, hal. 228]

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْكَبَائِرِ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَقَوْلُ الزُّورِ. مسلم ١: ٩١

Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda tentang dosa-dosa besar, "Menyekutukan Allah dengan sesuatu, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh orang dan berkata dusta". [HR. Muslim juz 1, hal. 91]

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ ﷺ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ الزَّانِيَ وَالسَّارِقَ وَشَارِبَ الْخَمْرِ، مَا تَقُولُونَ فِيهِمْ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: هُنَّ فَوَاحِشٌ وَفِيهِنَّ عُقُوبَةٌ. أَلَا أُنبِئُكُمْ مَا أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ؟ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ، ثُمَّ قَرَأَ: وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: أَشْكُرُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ. وَكَانَ مُتَكِنًا فَاحْتَفَزَ فَقَالَ: وَقَوْلُ الزُّورِ. الطبرانی في الكبير ١٨: ١٤٠، رقم: ٢٩٣

Dari 'Imran bin Hushain bahwasanya Nabiyyullah SAW bersabda, "Bagaimana pendapat kalian tentang pezina, pencuri dan peminum khamr?". Mereka (para shahabat) menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Beliau bersabda, "Itu adalah perbuatan keji dan pelakunya akan mendapat siksa. Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang dosa-dosa yang paling besar?. Yaitu: Menyekutukan Allah dengan sesuatu. Kemudian beliau membaca ayat (yang artinya) "Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar". [An-Nisaa': 48]. Dan durhaka kepada kedua orang tua. Lalu beliau membaca ayat (yang artinya) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu" [Luqman: 14]. Ketika itu beliau duduk bersandar, lalu beliau duduk tegak dan bersabda, "Dan berkata dusta". [HR. Thabarani di dalam Al-Kabir juz 18, hal. 140, no. 293]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مِنَ الْكَبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ. مسلم ١: ٩٢

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Termasuk dosa-dosa besar ialah seseorang mencaci maki kepada kedua orang tuanya". Mereka (para shahabat) bertanya, "Ya Rasulullah, apakah ada seseorang mencaci maki kedua orang tuanya?". Beliau SAW bersabda, "Ya, ada. Seseorang mencaci maki ayah orang lain, lalu orang lain itu membalas mencaci maki ayah orang itu dan seseorang mencaci maki ibu orang lain, lalu orang lain itu membalas mencaci maki ibunya". [HR. Muslim juz 1, hal. 92]

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص إِنَّ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ

عَلَيْهِ حَرَامٌ. فَذَكَرْتُهُ لِأَبِي بَكْرَةَ، فَقَالَ: وَأَنَا سَمِعْتُهُ أُذْنَايَ وَوَعَاهُ

قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. البخارى ٨ : ١٢

Dari Abu 'Utsman, dari Sa'ad (bin Abi Waqqash) RA, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa bernasab (mengakui ayah) kepada yang bukan ayahnya, sedangkan dia mengetahui bahwa orang itu memang bukan ayahnya, maka surga haram baginya". Lalu aku (Abu 'Utsman) menanyakan hal itu kepada Abu Bakrah, maka ia menjawab, "Aku mendengar hal itu dengan dua telingaku dan hatiku meyaqininya hal itu dari Rasulullah SAW". [HR. Bukhari juz 8, hal. 12]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا تَرْغَبُوا عَنْ آبَائِكُمْ فَمَنْ

رَغِبَ عَنْ أَبِيهِ فَهُوَ كُفْرٌ. البخارى ٨ : ١٢

Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW beliau bersabda, "Janganlah kalian membenci ayah-ayah kalian. Barangsiapa yang membenci ayahnya, maka ia kufur". [HR. Bukhari juz 8, hal. 12]

Durhaka kepada orang tua akan disegerakan hukumannya.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: كُلُّ

الدُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللَّهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقَ

الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ.

الحاكم فى المستدرک ٤ : ١٧٢، رقم: ٧٢٦٣

Dari Abu Bakrah RA, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Setiap dosa itu Allah menunda hukumannya menurut kehendak-Nya sampai hari qiyamat nanti kecuali hukuman sebab durhaka kepada kedua orang tua, karena sesungguhnya Allah Ta'aalaa akan menyegerakan siksaan kepada si pelakunya sejak masih hidup sebelum matinya". [HR. Hakim dalam Al-Mustadrak juz 4, hal. 172, no. 7263, dalam sanadnya ada perawi bernama Bakar bin 'Abdul 'Aziz, ia dla'if]

وَيَسُبُّ أُمَّهُ. البخارى ٧ : ٦٩

Dari 'Abdullah bin 'Amr RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya termasuk sebesar-besar dosa besar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya". Beliau ditanya, "Ya Rasulullah, bagaimana ada seseorang melaknat kedua orang tuanya ?". Beliau bersabda, "Seseorang mencaci maki ayah orang lain, lalu orang lain tersebut membalas mencaci maki ayah orang itu. Dan seseorang mencaci maki ibu orang lain, (lalu orang lain itu membalas mencaci maki ibunya)". [HR. Bukhari juz 7, hal. 69]

عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ قَالَ: قُلْنَا لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: أَخْبِرْنَا بِشَيْءٍ

أَسْرَهُ إِلَيْكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. فَقَالَ: مَا أَسْرَ إِلَيَّ شَيْئًا كَتَمَهُ

النَّاسَ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُولُ: لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، وَلَعَنَ

اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَيْهِ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ

غَيَّرَ الْمَنَارَ. مسلم ٣ : ١٥٦٧

Dari Abuth-Thufail ia berkata : Kami berkata kepada 'Ali bin Abi Thalib, "Beritahukanlah kepada kami sesuatu yang Rasulullah SAW merahasiakannya kepadamu !". Maka 'Ali menjawab, "Rasulullah SAW tidak merahasiakan kepadaku akan sesuatu yang beliau sembunyikan dari orang-orang, tetapi aku pernah mendengar beliau bersabda, "Allah mela'nat orang yang menyembelih untuk selain Allah (bukan karena Allah), Allah mela'nat orang yang melindungi orang yang membuat bid'ah, Allah mela'nat orang yang mela'nat kedua orang tuanya, dan Allah mela'nat orang yang merubah tanda batas pekarangan". [HR. Muslim juz 3, hal. 1567]

Larangan bernasab kepada selain ayahnya.

عَنْ أَبِي عَثْمَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

يَقُولُ: مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ غَيْرُ أَبِيهِ فَالْجَنَّةُ

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ

النَّارِ. البيهقي في شعب الإيمان ٦: ١٩٧، رقم: ٧٨٩٢

Dari Faaid bin 'Abdur Rahman, ia berkata : Saya mendengar 'Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata : Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, lalu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya di sini ada seorang pemuda yang sedang sakaratul maut. Dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah **Laa ilaaha illallooh**, ia tidak bisa mengucapkannya". Nabi SAW bertanya, "Bukankah di masa hidupnya ia biasa mengucapkannya ?". Para shahabat menjawab, "Ya". Nabi SAW bersabda, "Apa yang menyebabkannya ia tidak bisa mengucapkannya ketika akan mati ?". ('Abdullah bin Abi 'Aufa) berkata : Kemudian Rasulullah SAW bangkit dan kami pun ikut bangkit bersama beliau untuk mendatangi pemuda tersebut. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Wahai pemuda, ucapkanlah **Laa ilaaha illallooh**". Pemuda itu menjawab, "Saya tidak bisa untuk mengucapkannya". Rasulullah SAW bertanya, "Kenapa ?". Pemuda itu menjawab, "Karena saya durhaka kepada ibu saya". Rasulullah SAW bertanya, "Apakah ia masih hidup ?". Pemuda itu menjawab, "Ya, masih hidup". Rasulullah SAW bersabda (kepada para shahabat), "Suruhlah ibunya datang ke mari". Lalu mereka menyuruh utusan kepada ibunya supaya datang. Kemudian ibunya datang. Lalu Rasulullah SAW bertanya kepada ibunya, "Benarkah ia putramu ?". Ibu tersebut menjawab, "Ya, benar". Rasulullah SAW bersabda, "Bagaimana pendapatmu seandainya di sini dinyalakan api yang besar, lalu kamu ditanya, "Jika engkau tidak mau mema'afkan anakmu, maka anakmu akan kami lemparkan ke dalam api yang berkobar itu ?". Ibu tersebut menjawab, "Kalau begitu, aku mema'afkannya". Rasulullah SAW bersabda, "Persaksikanlah kepada Allah, dan persaksikanlah kepada kami beserta kamu bahwa kamu telah ridla kepadanya". Ibu tersebut berkata, "Sungguh sekarang aku telah ridla kepada anakku". Rasulullah SAW bersabda, "Hai pemuda, ucapkanlah **Laa ilaaha illallooh**". Maka pemuda tersebut mengucapkan, "**Laa ilaaha illallooh**". Kemudian Rasulullah SAW mengucapkan, "**Alhamdu lillaahil-ladzii 'anqodzahu minan-naar**" (Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka". [HR. Baihaqi, dalam Syu'abul iimaan, juz 6, hal. 197, no. 7892, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama Faaid bin 'Abdur Rahman Abul Warqaa' ia matruk]

Bersambung.....

عَنْ فَائِدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ص، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هُنَا غُلَامًا قَدْ اخْتُصِرَ يُقَالُ لَهُ: قُلْ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَلَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَقُولَهَا، قَالَ: أَلَيْسَ قَدْ كَانَ يَقُولُهَا فِي حَيَاتِهِ؟ قَالُوا: بَلَى، قَالَ: فَمَا مَنَعَهُ مِنْهَا عِنْدَ مَوْتِهِ؟ قَالَ: فَهَضَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَنَهَضْنَا مَعَهُ حَتَّى آتَى الْغُلَامَ، فَقَالَ: يَا غُلَامُ قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقُولَهَا، قَالَ: وَلِمَ؟ قَالَ: لِعُقُوقِ وَالِدَتِي، قَالَ: أَحْيِيَّةٌ هِيَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَرْسِلُوا إِلَيْهَا، فَأَرْسَلُوا إِلَيْهَا فَجَاءَتْ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ابْنُكَ هُوَ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ نَارًا أُجِجَتْ فَقِيلَ لَكَ: إِنَّ لَمْ تَشْفَعْ لِي لَهُ قَدْفَنَاهُ فِي هَذِهِ النَّارِ؟ قَالَتْ: إِذَا كُنْتُ أَشْفَعُ لَهُ، قَالَ: فَاشْهَدِي اللَّهَ، وَاشْهَدِينَا مَعَكَ بِأَنَّكَ قَدْ رَضِيتِ. قَالَتْ: قَدْ رَضِيتُ عَنْ ابْنِي. قَالَ: يَا غُلَامُ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. فَقَالَ: لَا